

**REALISASI KESANTUNAN DIREKTIF BERBAHASA
DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI
KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia



Oleh:

**SITI DZUROTUL LIES SA'DIYAH
S.200090023**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**REALISASI KESANTUNAN DIREKTIF BERBAHASA
DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI
KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

SITI DZUROTUL LIES SA'DIYAH

S.200090023

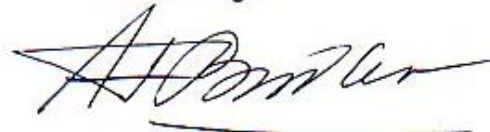
Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Harun Joko P. M. Hum.

Pembimbing II



Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.

ABSTRAK

Siti Dzurotul Lies Sa`diah, 2013. Ngestiharjo, RT 04 RW 08 Siswodipuran, Boyolali, handphone: 085742276836. The Realization of Directive Politeness Act done by the students of State Elementary Schools in Selo, Boyolali. First consultant: Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum, second consultant: Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum, Muhammadiyah University of Surakarta: Magister of Language Studies.

This Study aims at describe the realization of forms, techniques, and strategies of polite directexpression by the students of State Elementary Schools in Selo, Boyolali. The data sources of this study are State Elementary School 1 Selo, State Elementary School 2 Selo, State Elementary School Lencoh, and State Elementary School Gebyok. Qualitative approach is selected as a reaseach method of this study. The data are collected by using techniques namely: tapping techniques, then observation, interview, and recording as advande techniques. Then the collected data are analysed by using contextual technique, the analysed data are correlated to other texts.

The results of this study are (1) the students have used polite direct expression for daily for daliy conversation though variatively, (2) the variations used for communication are direct and indirect, (3) the State Elementary School Gebyok has the highest polite expression with 27 utterances, then followed by State Elementary School Lencoh with 25 indirect utterances, and State Elementary School 2 Selo with 18 indirect utterances, and (4) the lowest is State Elementary School 1 Selo with 17 indirect utterances.

Finally, it is suggested that the use of politeness act can be thaught and applied throe other subjects, like religion, social science, Javanese language, and civic education.

Keywords: Polite expression, pragmatism, direct maxim

ABSTRAK

Siti Dzurotul Lies Sa`diah, 2013. Ngestiharjo, RT 04 RW 08 Siswodipuran, Boyolali HP085742276836 Realisasi Kesantunan Direktif Berbahasa Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, Pembimbing (1)Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum, Pembimbing (2) Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum, Program Studi Magester Pengkajian Bahasa.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realisasi bentuk, teknik, dan strategi kesantunan tindak tutur direktif berbahasa pada siswa Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Selo. Sebagai sumber data dalam penelitian ini, ada 4 (empat) lokasi penelitian yaitu (1) SDN 1 Selo, (2) SDN 2 Selo, (3) SDN Lencoh, dan (4) SDN Gebyok. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, teknik libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik-teknik yang sifatnya lanjutan. Setelah data terkumpul dan penulis anggap telah terwakili selanjutnya data dianalisis. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Metode kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

Hasil penelitian yang diperoleh Andik SDN se-kecamatan Selo, diperoleh 160 tuturan bentuk kesantunan direktif dominan digunakan 6 tipe, dari 6 tipe terdiri dari 21 sub-KD. Teknik kesantunan direktif tindak tutur literal 74 sub-KD, nonliteral 86 sub-KD. Strategi kesantunan tindak tutur langsung 74 sub-KD, tindak tutur tidak langsung 86 sub-KD. Kesimpulan SDN memiliki tingkat kesantunan direktif paling tinggi adalah SDN Gebyok karena tuturan tidak langsung ada 27, tingkat kesantunan baik SDN Lencoh karena tuturan tidak langsung ada 25, tingkat kesantunan sedang SDN 2 Selo karena tuturan tidak langsung ada 18, dan tingkat kesantunan kurang SDN 1 Selo karena tuturan tidak langsung ada 17.

Akhirnya penelitian ini menyarankan bahwa menggunakan tindak tutur yang santun dapat diajarkan melalui mata pelajaran lainnya, seperti agama, ilmu pengetahuan sosial, bahasa jawa, dan pendidikan kewarganegaraan.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, pragmatik, maksim direktif

JUDUL

“Realisasi Kesantunan Direktif Berbahasa Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman telah sampai masa globalisasi terutama bahasa mewarnai gambaran tuturan anak yang mengikuti pendidikan baik di lingkungan kota maupun di lingkungan pedesaan. Adanya pengaruh sarana komunikasi maupun media masa, setiap anak telah menggunakan / memiliki alat yang telah tersedia dan telah disediakan oleh orang tua. Alat yang berupa sarana komunikasi mempengaruhi sikap, tutur bahasa, dan tindak tutur anak.

Pandangan bahwa tindak tutur berbahasa anak telah mengalami perkembangan yang menyedihkan kesempatan yang baik penulis ingin mengetahui tindak tutur Anak SDN kecamatan Selo dengan terjun langsung merekam, mencatat dan menganalisis kedalam bahasa tutur.

Masyarakat dan keseniannya setiap saat siap untuk menghibur dalam acara resmi maupun tidak resmi. Pada acara hajatan maupun untuk menyambut tamu sering ditampilkan kesenian khas Selo dengan mengambil cerita di lingkungan. Peneliti tertarik untuk mengamati pemakaian bahasa (tindak tutur) pada anak-anak didik yang ada di sekitar Selo dilihat dari analisis pragmatik. Anak penulis mengambil dari tuturan siswa SDN Kecamatan Selo tanpa membedakan laki-laki atau perempuan mulai dari kelas satu sampai kelas enam yang masih polos dan lugu. Melalui cara sadap, libat, catat penulis mencoba untuk memperoleh data kemudian penulis analisis berdasarkan bidang kajian pragmatik.

Salah satu aspek penting didalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud pembicara (*speakers meaning*). Maksud pembicara tersebut sangat ditentukan oleh konteks yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan

mitra tutur. Pemahaman maksud pembicara yang demikian merupakan bidang kajian pragmatik. Dalam hal ini maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat dibalik tuturan yang dianalisis. Maksud tuturan terutama maksud yang diimplikasinya lewat bahasa secara kongkrit dengan aspek situasi tutur (wijana,19965:13) maksud ini yang akan dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik dan strategi kesantunan berbahasa.

Pemakaian bahasa atau tindak tutur yang digunakan Siswa SDN kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Dalam pragmatik setidaknya ada tiga jenis (wijana, 1985:18-20) tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni 1.tindak lokusi. 2. tindak ilokusi 3. Tindak perlokusi. Tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, untuk mempengaruhi, dan menginformasikan sesuatu untuk melakukan sesuatu. Siswa SDN masih polos, terlihat dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari disaat bermain, bercanda, marah, maupun meminta sesuatu pada orang lain.

Tindak tutur siswa merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam berkomunikasi, fungsi yang mengedepankan hubungan sosial-sosietal. Dalam tindak tutur seseorang akan berkomunikasi dengan orang lain dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik serta koheren dengan situasi dan kondisi yang diacu oleh ujaran itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua (2) prinsip berbahasa yaitu Prinsip Kerjasama (PKS) dan Prinsip Sopan Santun (PSS) ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah PKS sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan PSS.

Dalam aktivitas berbahasa sangat penting bagi siswa, mengedepankan prinsip sopan santun. Permasalahan inilah yang akan diamati dalam hubungannya realisasi kesantunan. Kesantunan direktif berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresikan, menanyakan, memerintah. Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktifitas berbahasa. Termasuk kedalam tipologi tindak tutur itu adalah

menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasehati, melarang. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan di dalam aktifitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari termasuk siswa SDN khususnya meminta, memohon mengharap. Keadaan ini karena kedudukan siswa SDN pemakai bahasa menunjukkan bahwa siswa SD sering merealisasikannya dalam bentuk direktif memerintah, meminta, ajakan, nasehat, teguran, dan harapan.

Melihat kenyataan banyak siswa SD dalam bertindak tutur sangat mengawatirkan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tindak tutur berbahasa siswa dengan judul "Realisasi kesantunan direktif berbahasa di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Negeri kecamatan Selo, kabupaten Boyolali"

Berdasarkan masalah di atas penulis mengadakan penelitian dengan bagaimana realisasi direktif kesantunan bentuk, teknik, dan strategi Andik SDN kecamatan Selo, kabupaten Boyolali diukur skala dan derajat kesantunannya?

Hasil penelelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak bagi lembaga peneliti pada khususnya maupun guru SD pada umumnya, badi lembaga peneliti, penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan informasi yang faktual. Manfaat penelitian ini dapat dirinci menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Landasan Teori dan Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Penelitian Usdian dengan judul "*Tindak Tutur dalam Novel Negeri 5 Menara, karya A. Fuadi: Kajian Pragmatik dan implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Penelitian Pragmatik ini mengkaji masalah tindak tutur dalam Novel Negeri 5 Menara. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur dalam novel negeri 5 menara Karya A. Fuadi? Bagaimana implementasi bentuk tindak tutur dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi sebagai bahan alternatif pengajaran bahasa di SMA? Tujuan penelitian, (1) memaparkan

bentuk-bentuk tindak tutur dalam novel negeri 5 Menara karya A. Fuadi, dan (2) memaparkan implementasi bentuk tindak tutur dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi sebagai bahan alternatif pengajaran bahasa di SMA. Penelitian ini menggunakan metode simak kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber atau data. Teknik analisis data yang dipergunakan ada dua. (1) teknik substitusi, dan (2) teknik delesi. Penelitian ini dibagi menjadi 2 aspek. (1) Bentuk tindak tutur dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis tindak tutur, (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokusi, dan (c) tindak tutur perlokusi. Bentuk tindak tutur ilokusi mendominasi tindak tutur novel Negeri 5 Menara. (2) Implementasi bentuk tindak tutur Novel 5 Menara karya A. Fuadi sebagai bahan alternatif pengajaran di SMA sebagai berikut. (a) Dalam kaitannya dengan Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, akan dilihat kemungkinannya sebagai bahan ajar, khususnya di kelas X dan XI. (b) Materi yang disajikan berupa bentuk-bentuk ketiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi yang terdapat dalam wacana Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. (c) metode yang diterapkan adalah metode percakapan, tanya jawab, dan diskusi. (d) dalam pembelajaran tindak tutur digunakan media berupa modeling. (e) proses evaluasi berupa tindak tutur.

Menurut Wijana (2010:55) Bahasa yang digunakan seorang individu adalah sewajarnya disamping berbahasa daerah juga mampu berbahasa Indonesia dengan berbagai ragamnya dengan multilingual.

Pembahasan implikatur pada kajian pragmatik merupakan suatu hal penting, karena pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan fenomena kebahasaan yang mengandung implikatur. Wacana pojok dalam hal ini nuwun sewu menggunakan implikatur sebagai menyindir, menanggapi, mengkritik, memberi simpati dan lain-lain kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan agar pihak-pihak yang menjadi objek implikatur mengerti dan merefleksikan apa yang telah dilakukannya. penelitian ini dilakukan diposkan oleh Firda mustikawati,

07.43. Norma interaksi tampak apabila terjadi interaksi verbal langsung antar penutur untuk dapat mencapai komunikasi seperti itu, kedua belah pihak harus menjaga sikap yang harus dilakukan maupun yang dihindari sehingga terjalin situasi yang harmonis. Norma-norma semacam itu bersifat unik karena didasarkan penafsiran (interpretasi) suatu masyarakat tertentu dalam proses komunikasi. Suwito dalam (Markamah:121) dalam bertindak tutur yang diberengi dengan gerak-gerik anggota badan menyertai tuturan seseorang dapat menerangkan lebih santun dibanding dengan diam tanpa gerak atau diam saja

Penelitian Nurul Masfufah (2010) dengan judul *“Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri I di Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)”* Pemakaian kesantunan berbahasa, khususnya bentuk tuturan direktif di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Tesis ini merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa sumber lisan, yaitu berupa tuturan-tuturan pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Surakarta. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini adalah teknik selektif dengan purposive sampling yang mempertimbangkan konsep teoretik yang digunakan, keinginan pribadi, dan karakteristik empiris. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yaitu menganalisis tuturan bentuk direktif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan teori yang digunakan.

Penelitian ini menghasilkan: **Pertama**, bentuk kesantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Surakarta dapat dilihat berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang santun, yaitu, antara lain, (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum. **Kedua**, prinsip kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan oleh siswa dan guru dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Surakarta, antara lain, (a)

maksim kearifan, (b) maksim kemurahan hati, (c) maksin pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim simpati. Selain itu juga menerapkan prinsip penghindaran pemakaian kata tabu dengan penggunaan eufemisme dan penggunaan pilihan kata honorifik. **Ketiga**, urutan kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri I Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu bentuk tuturan direktif: (1) rumusan saran, (2) rumusan pertanyaan, (3) isyarat kuat, (4) isyarat halus, (5) pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif. **Keempat**, faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif pada peristiwa tutur di SMA Negeri I Surakarta, antara lain, faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi (a) pemakaian diksi yang tepat, (b) pemakaian gaya bahasa yang santun, (c) pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar. Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi dan aspek nada bicara. Adapun faktor nonkebahasaan, meliputi: (a) topik pembicaraan, (b) konteks situasi komunikasi, dan (3) pranata sosial budaya masyarakat.

Persamaan pada penelitian Nurul Masfufah (2010) "kesantunan bentuk tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 di Surakarta (sebuah kajian sosiopragmatik)" sama-sama meneliti kesantunan bentuk tuturan direktif anak, dengan menggunakan kaidah dan bahasa yang santun prinsip kesantunan: maksim kesrifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati. perbedaan, pada objek penelitian, SMA pada penelitian ini pada tingkat SDN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan cara mendeskripsikan yang penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (baik individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo, 1996:8-10). Penelitian kualitatif tertarik pada bagaimana suatu terjadi. penelitian kualitatif mempunyai kepedulian pada proses dan sekaligus juga mempunyai kepedulian dengan produk yang dihasilkan dalam penelitian tersebut. Maksudnya dalam penelitian kualitatif tidak hanya menekankan pada hasil yang akan diperoleh tetapi juga pada penelitian kualitatif juga menekankan pada penelitian terjadi. Penelitian kualitatif menurut Safari (2008: 4). Menggunakan teknik sadap, rekam, catat, dan libat. Yaitu mencari data tuturan tanpa penutur merasa diamati, mengambil data dengan sembunyi dengan menggunakan alat, ditulis sebagai data dan sumber data penelitian.

Data yang diambil sumber substantif data ini berwujud dan berjenis persis sama dengan data penelitian sesungguhnya. Sumber tersebut berupa dialog-dialog dan konversasi atau wawansabda (berbincang-bincang), yang di dalamnya terkandung wujud dan maksud imperatif beserta dengan wujud-wujud tanggapannya. Tanggapan-tanggapan termaksud dapat merupakan tanggapan yang sifatnya verbal dan dapat pula merupakan tanggapan yang sifatnya nonverbal. Rahardi (2005:13) sesuai apa yang diambil dari sumber data yang diperoleh dari sumber tuturan siswa-siswi sekolah dasar negeri di dalamnya terkandung wujud dan maksud imperatif beserta dengan tanggapannya yang diketemukan akan menjadi sumber data . Sumber data yang terkandung dari berbagai macam tuturan dalam praktek berbahasa keseharian, baik secara lisan baik dalam sekolah maupun maupun di rumah, Sejauh di dalamnya terkandung maksud atau makna imperatif.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan padan yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa. Subroto (1991:551) sebab alat penentu diluar, terlepas dari tidak menjadi bagian dari bahasa yang berkaitan. Lebih khususnya, metode yang digunakan adalah pragmatik dengan alat penentu mitra wicara (Sudaryanto, 1993:13-15). Dalam hal ini kerja pragmatik tidak menganalisis situasi dan konteks tetapi situasi dan konteks tersebut harus dipertimbangkan di dalam menentukan maksud penutur, analisis itu semua diperkuat dengan metode analisis padan intralingual maupun padan ekstra lingual Maksim (112-115).

Teknik analisis ini dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik dalam suatu tuturan maupun dalam beberapa tuturan yang berbeda, teknik ini digunakan untuk menentukan wujud formal bentuk-bentuk tutur, wujud formal motivasi dan strategi bertutur, wujud formal skala kelangsungan dan peringkat kesantunan suatu tuturan. Motif dan strategi bertutur direktif dianalisis dari sudut *mean-end* (cara tujuan) model Searle (1969:55-59).

Untuk menentukan tindak kesantunan direktif dengan menggunakan alat petunjuk tindak kesantunan direktif (APTKD) alat dalam studi ini adalah lingual dan non lingual yang dapat digunakan sebagai penentu maksud. APTKD yang berupa lingual bersifat mengikat sehingga bebas kontek. APTKD yang berupa nonlingual bersifat rambu-rambu kontekstual sebagai dasar penentu maksud. Prayitno (2011:44).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori Prayitno (2001:42) realisasi perwujudan kesantunan direktif dikelompokkan menjadi enam tipe atau kategori. Keenam kategori ini dinamai sebagai kategori atau tipe derajat kedirektifan kesantunan. Dimulai dari derajat kesantunan direktif yang paling direktif yaitu tindak tutur direktif yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan secara langsung sampai dengan derajat yang kurang direktif, yaitu

tindak tutur diektif yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan secara langsung.

Bila dijabarkan dari Keenam kategori TTD tersebut adalah

1. Tipe memerintah (*to order*) , meliputi sub-TTD memerintah, menyuruh, mengintruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan;
2. Tipe meminta (*to request*), meliputi sub-TTD meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan;
3. Tipe mengajak (*to invite*), meliputi sub- TTD mengajak membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menurut, menantang, menagih menargetkan;
4. 4.Tipe memberi nasehat (*to advice*), meliputi sub-TTD menasehati menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, mengingatkan;
5. 5.Tipe mengkritik (*to critic*), meliputi sub-TTD mengur, menyindir, mengumpat, mengecam, marah;
6. 6.Tipe melarang (*to prohibit*), meliputi sub-TTD melarang mencegah.

Sedang Pembidangan keenam TT direktif menjadi enam kategori itu didasarkan pada pertimbangan:

- a. Derajat kehampirsamaan kadar maksud tuturan,
- b. Derajat kedirektifan dikehendakinya suatu tindakan oleh Pn dan Mt,
- c. Derajat ada tidaknya pilihan bagi Mt untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasar keinginan Pn, dan
- d. Di samping untuk memudahkan pemilahan pengelompokan kategori dan sub TTD

Dalam pemerolehan data pada anak didik SDN di kec. Selo yaitu SDN 1 Selo, SDN 2 Selo, SDN Gebyok, dan SDN Lencoh bentuk-bentuk kesantunan berbahasa SDN Kecamatan Selo dalam 6 bentuk, sub-KD 21, sub-KD tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor siapa Pn dan Mt, topik yang dibicarakan,dan bagaimana hubungan sosial dan societal diantara Pn-Mt, faktor-

faktor penentu ini yang dinamakan sebagai pemarkahlingual dan penanda kontek atau nonlingual selanjutnya data yang didapat terlihat pada perwujudan sub-KD dalam realisasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tingkat kesantunan Andik SDN Kecamatan Selo kabupaten Boyolali. peneliti dalam mendapatkan data dengan cara terjun langsung untuk mengetahui tuturan tuturan pada obyek dengan cara penyadapan dengan kecerdikan untuk mendapatkan data. Metode simak merupakan metode dalam menyediakan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan atau pemakai bahasa. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi (Rahardi, 2005:15). Tehnik kedua, simak bebas libat cakap, peneliti kadang juga terlibat didalam pembicaraan karena sebagai pendidik langsung menyimak tuturan yang dilakukan punutur sambil menyadapan dengan tujuan penutur agar tidak merasa penutur sebagai obyek penelitian.

Penelitian pertama penulis lakukan di SDN 1 Selo terletak di ibu kota kecamatan yang memiliki siswa 215 terdiri 116 putri 99 putra, penulis mengadakan pengamatan langsung pada Andik, kemudian mencatat data yang penulis simak baik berupa kata maupun kalimat siswa. Kalimat atau kata penulis peroleh dalam kegiatan dalam kelas maupun di luar kelas.

Penelitian kedua Sekolah Dasar Negeri 2 selo terletak di lingkungan arena seni selo tempat memamerkan kebolehannya kesenian reog. Sekolah yang memiliki 170 siswa terdiri 94 laki-laki, 76 perempuan, dengan dimulai kelas 1 secara berurutan sampai kelas 6. Penulis memilih lokasi ini memiliki tujuan ingin membandingkan tingkat kesantunan penggunaan bahasa di lingkungan arena seni Selo, apakah ada pengaruh dalam penggunaan kesantunan pada andik di sana.

Lokasi yang ke tiga Sekolah Dasar Negeri Gebyak yang terletak berdekatan dengan SMP N I Selo. SD Negeri Gebyok memiliki siswa berjumlah 55 laki laki 41 perempuan. Dengan berdekatan dengan SMPN 1 Selo ada sedikit perbedaan dengan siswa sekolah dasar yang lain, baik lingkungan maupun cara bergaul. Siswa lebih dewasa dan lebih modern dalam bertingkah laku.

Lokasi sekolah ke empat SDN Lencoh yang terletak disebelah barat gunung berapi. SDN Lencoh mempunyai siswa 153 terdiri 75 laki-laki 78 perempuan. Jarak lokasi SDN Lencoh agak jauh dari sekolah dasar lain yang penulis ambil sebagai sampel. Namun, siswa sekolah tersebut terlihat lebih rapi dan indah, baik dalam berpakaian maupun cara berdandannya. Makna yang hendak dikemukakan oleh penutur dalam tindak tutur literal adalah apabila makna yang dikehendakinya sama dengan arti literal atau sebenarnya. Sesuai dengan lingkup interaksi makna yang digunakan seseorang untuk menyatakan maksud disebut makna yang dinamakan KD literal adalah apabila suatu KD yang mengandung maksud untuk menyatakan, memerintah mengajak, meminta, memberi nasehat, mengkritik dan menghambat dengan segala macam realisasi sub-KD-nya ditandai oleh terdapatnya konsituten atau tuturan lingual memerintah, meminta, mengajak, memberi nasehat, mengkritik, dan menghambat dengan segala realisasi sub-KDnya.

Teori yang dikemukakan oleh Yule (2006:95) Perkataan yang berbeda terhadap pemilahan tipe-tipe tindak tutur ini dapat dibuat berdasar strukturnya. Pemisahan struktural yang sederhana diantaranya tiga tipe umum tindak tutur yang dapat diketahui adanya hubungan antara tiga bentuk structural (deklaratif, interogatif, imperatif) tiga fungsi komonikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah/ permohonan) merupakan tindak tutur langsung.

Peneliti menggunakan teori Prayitno (20011:42) realisasi perwujudan kesantunan direktif dikelompokkan menjadi enam tipe atau kategori. Keenam kategori ini dinamai sebagai kategori atau tipe derajat kedirektifan kesantunan. Dimulai dari derajat kesantunan direktif yang paling direktif yaitu tindak tutur

direktif yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan secara langsung sampai dengan derajat yang kurang direktif, yaitu tindak tutur diektif yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan secara langsung.

Bila dijabarkan dari Keenam kategori TTD tersebut adalah :

1. Tipe memerintah (*to order*) , meliputi sub-TTD memerintah, menyuruh, mengintruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan;
2. Tipe meminta (*to request*), meliputi sub-TTD meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan;
3. Tipe mengajak (*to invite*), meliputi sub- TTD mengajak membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menurut, menantang, menagih menargetkan;
4. Tipe memberi nasehat (*to advice*), meliputi sub-TTD menasehati menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, mengingatkan;
5. Tipe mengkritik (*to critic*), meliputi sub-TTD mengur, menyindir, mengumpat, mengecam, marah;
6. Tipe melarang (*to prohibit*), meliputi sub-TTD melarang mencegah.

Sedang Pembidangan keenam TT direktif menjadi enam kategori itu didasarkan pada pertimbangan:

- a. Derajat kehampirsamaan kadar maksud tuturan,
- b. Derajat kedirektifan dikehendaknya suatu tindakan oleh Pn dan Mt,
- c. Derajat ada tidaknya pilihan bagi Mt untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasar keinginan Pn, dan
- d. Di samping untuk memudahkan pemilahan pengelompokan kategori dan sub TTD

Hasil tuturan andik SDN se-Kecamatan Selo diperoleh sebagai berikut:

1. SD N 1 Selo meperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 15 tuturan, tipe 2 meminta ada 11 tuturan, tipe 3 mengajak ada 9 tuturan, tipe 4 nasehat ada 2 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 2 tuturan, tipe 6 melarang ada 1 tuturan.

2. SD N 2 Selo memperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 4 tuturan, tipe 2 meminta ada 20 tuturan, tipe 3 mengajak ada 10 tuturan, tipe 4 nasehat ada 4 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 0 tuturan, tipe 6 melarang ada 2 tuturan.
3. SD N Gebyok memperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 12 tuturan, tipe 2 meminta ada 10 tuturan, tipe 3 mengajak ada 10 tuturan, tipe 4 nasehat ada 7 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 2 tuturan, tipe 6 melarang ada 0 tuturan.
4. SD N Lencoh memperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 7 tuturan, tipe 2 meminta ada 17 tuturan, tipe 3 mengajak ada 13 tuturan, tipe 4 nasehat ada 1 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 1 tuturan, tipe 6 melarang ada 1 tuturan.

Dari hasil analisis tindak tutur di atas dapat disimpulkan tingkat kesantunan direktif keempat SDN se-kecamatan Selo, dapat diperoleh tingkatan kesantunan sebagai berikut:

1. SDN Gebyok memiliki tingkat kesantunan paling tinggi karena tindak tutur tidak langsung paling sering muncul, tuturan tidak langsung mencapai 27 tuturan.
2. SDN Lencoh memiliki tingkat kesantunan sedang karena tindak tutur tidak langsung mencapai 25 tuturan.
3. SDN 2 Selo tingkat kesantunannya kurang karena tindak tutur tidak langsung mencapai 18 tuturan.
4. SDN 1 Selo tingkat kesantunannya sangat rendah bila dibanding dengan ketiga SDN sekecamatan Selo lainnya, hasil tindak tutur mencapai 17 tuturan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Nurul Masfufah (2010) "kesantunan bentuk tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 di Surakarta (sebuah kajian sosiopragmatik)" sama-sama meneliti kesantunan bentuk tuturan direktif anak, dengan menggunakan kaidah dan bahasa yang santun prinsip kesantunan: maksim kesrifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati.

Perbedaan pada objek penelitian Nurul Masfufah SMA, pada penelitian ini pada tingkat SDN.

PENUTUP

Simpulan

Anak didik Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali bertindak tutur bervariasi. Bila dilihat dari wujud tindak tutur anak SD Negeri kecamatan Selo memiliki 6 tipe tindak tutur kesantunan direktif. Dari 6 tipe/modus dibedakan menjadi 21 sub-kesantunan direktif. Tiap Satu tipe/modus tindak tutur kesantunan direktif dibedakan menjadi 2-6 sub-kesantunan direktif. Sub-Kesantunan Direktif direliasisasikan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Hasil tuturan anak SDN se-Kecamatan Selo diperoleh sebagai berikut:

1. SD N 1 Selo memperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 15 tuturan, tipe 2 meminta ada 11 tuturan, tipe 3 mengajak ada 9 tuturan, tipe 4 nasehat ada 2 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 2 tuturan, tipe 6 melarang ada 1 tuturan.
2. SD N 2 Selo memperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 4 tuturan, tipe 2 meminta ada 20 tuturan, tipe 3 mengajak ada 10 tuturan, tipe 4 nasehat ada 4 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 0 tuturan, tipe 6 melarang ada 2 tuturan.
3. SD N Gebyok memperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 12 tuturan, tipe 2 meminta ada 10 tuturan, tipe 3 mengajak ada 10 tuturan, tipe 4 nasehat ada 7 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 2 tuturan, tipe 6 melarang ada 0 tuturan.
4. SD N Lencoh memperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 7 tuturan, tipe 2 meminta ada 17 tuturan, tipe 3 mengajak ada 13 tuturan, tipe 4 nasehat ada 1 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 1 tuturan, tipe 6 melarang ada 1 tuturan.

Dari hasil analisis tindak tutur di atas dapat disimpulkan tingkat kesantunan direktif keempat SDN se-kecamatan Selo, dapat diperoleh tingkatan kesantunan sebagai berikut:

1. SDN Gebyok memiliki tingkat kesantunan paling tinggi karena tindak tutur tidak langsung paling sering muncul, tuturan tidak langsung mencapai 27 tuturan.
2. SDN Lencoh memiliki tingkat kesantunan sedang karena tindak tutur tidak langsung mencapai 25 tuturan.
3. SDN 2 Selo tingkat kesantunannya kurang karena tindak tutur tidak langsung mencapai 18 tuturan.
4. SDN 1 Selo tingkat kesantunannya sangat rendah bila dibanding dengan ketiga SDN sekecamatan Selo lainnya, hasil tindak tutur mencapai 17 tuturan.

Saran-Saran

Dari hasil penelitian di atas penulis menyampaikan beberapa saran agar Andik SD mampu menggunakan kesantunan dalam bertutur. Untuk itu perlu ada peningkatan melalui proses pembelajaran melalui masing-masing mata pelajaran Misalnya, mapel agama, ilmu pengetahuan sosial, berbahasa Jawa dan pendidikan kewarganegaraan. Dengan kesantunan berbahasa dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan kepribadian Bangsa dalam ekstrakurikuler.

Rekomendasi

Dengan adanya penelitian kesantunan yang lebih mendalam lagi perlu dikembangkan budaya yang ada di lingkungan Indonesia, sebagai fungsi menambah kasanah budaya Indonesia. Bagi sekolah yang perlu segera dapat diwujudkan bahan ajar yang menerapkan prinsip kesantunan. Pelajaran kesantunan dapat diterima seluruh kalangan pelajar sekolah dasar yang ada di wilayah Indonesia.

Pada penelitian ini banyak kekurangan karena keterbatasan kesempatan, waktu, pikiran, biaya, dan alat dalam melakukan penelitian, untuk itu mengharap penelitian selanjutnya dapat diperbaiki demi sempurnanya hasil penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Balhaqi, M. Lutfi. 2012. *"Strategi Pemilihan Tindak Tutur Para Komedian di Media Televisi"*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. edisi 2 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dwi Susanti, Ana. 2012. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Islam An- Najiyyah Surabaya". Surabaya: Univ. Airlangga.
- Gusriani, Nuri dll. 2012. "Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintan Buo". Padang: Universitas Negeri Padang. .
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kushartanti. 2012. "Strategi Kesantunan Bahasa Pada Anak-anak Prasekolah Mengungkapkan Keinginan". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meleong, J Lexy .2006. *metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M 1991 *Santun Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa" dalam Jurnal *Humanities and Social Sciences*, Prince of Songkhla University, Pattani, Thailand.
- Nababan, Mei Lamria Enlalya. 2010. "Kesantunan Verbal dan Noverbal pada Tuturan Direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama Nasional Plus Jimbaran Bali". Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Prayitno, Harun Joko. 2004. *Perilaku Tindak Tutur Ilokasi Pejabat dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender*. Surakarta: Laporan Program Penelitian Dasar DP3M Ditjen Dikti.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosioprahmatik (studi Pemakaian Tindak Direktif di Klangen Andi SD Berbudaya Jawa)*. Surakarta: Muhamadiyah University Press Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Paragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah." Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol.25, No.1, Februari 2007.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewi Putu. 1999. "Semantik dan Pragmatik" dalam *Seminar Nasional I Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa, 26-27 Februari 1999*. Surakarta: Program Pasca Sarjana UNS.
- Yule, George, 2006 *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Jakarta.